

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam berkembang di tanah air setelah hadirnya para wali di tanah Jawa. Penyebaran Islam boleh dikatakan mudah dan cepat diterima oleh bangsa Indonesia, karena proses penyebarannya menggunakan pendekatan dan penuh kearifan. Budaya lokal yang sangat diminati dan digemari masyarakat, oleh para wali diakumulasikan dengan ajaran Islam. Nuansa yang dihadirkan begitu halus dan abstrak, sehingga masyarakat hanya merasakan mereka sedang melihat dan mendengarkan acara yang mereka sukai. Tanpa sadar mereka juga telah larut dalam nilai-nilai Islam yang disisipkan dalam acara tersebut.

Dalam dua dekade terakhir, telah terlihat adanya kecenderungan re-Islamisasi di kalangan umat Islam Indonesia. Istilah Indonesia yang lebih populer untuk menggambarkan kecenderungan itu adalah *santrinisasi*, dari istilah Jawa *santri* yang berarti mereka yang berasal dari pesantren (Azyumardi, 1990 : 1).

Proses santrinisasi tampaknya mengalami akselerasi melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengalami sejarah panjang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatera Barat dan *pondok* atau *pesantren* di Jawa, telah semakin memainkan peranan besar tidak hanya dalam transmisi

ajaran Islam, tetapi juga dalam proses Islamisasi selanjutnya di Nusantara (Alra, 1990 : 2).

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lulusan pesantren tak pelak lagi banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, harus ada sekurang-kurangnya 5 elemen untuk dapat disebut sebagai pesantren, yaitu adanya pondok, mesjid, kyai, santri dan pengajian kitab klasik. Sedang Wardi Bakhtiar (*Ahmad Tafsir, 1993 : 6*) membagi pesantren menjadi 2 macam, yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti sorogan. Pesantren khalafi, selain memberikan pengajian kitab klasik, juga membuka sekolah umum yang berada di lingkungan pesantren.

Dalam pengajian kitab klasik, biasanya kyai sebagai pimpinan pesantren langsung memberikan bimbingan kepada para santri, sehingga kemampuan santri dapat teruji. Para santri belajar sejak pagi hingga malam hari dengan penuh ketaatan dan disiplin terhadap peraturan yang diterapkan.

Sekolah umum yang dikembangkan di pesantren lebih dikenal dengan nama madrasah, atau sekolah yang bercirikan Islam. Di Nusantara, sistem madrasah mulai berkembang pada awal abad ke 20. Pada mulanya

membatasi diri nyaris secara eksklusif pada studi bahasa Arab dan studi-studi Islam, seperti Qur'an Hadits, Fiqih, sejarah Islam dan mata pelajaran Islam lainnya (Azyumardi, 1999 : 7).

Sejalan dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional 1989, madrasah juga harus menerapkan kurikulum nasional 1994 yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Madrasah pada dasarnya sama dengan sekolah umum, perbedaannya terletak pada mata pelajaran Agama Islam yang lebih banyak. Dapat dikatakan bahwa madrasah lebih Islami daripada sekolah umum (Azyumardi, 1999 : 7).

Seperti sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Depdiknas, terdapat madrasah negeri dan swasta yang seluruhnya berada di bawah pengelolaan Departemen Agama (Depag).

Madrasah Aliyah YPK adalah madrasah swasta yang dikelola oleh Yayasan YPK. Sebagai madrasah satu-satunya di wilayah Kecamatan Cijulang, memungkinkan MA YPK tetap diminati oleh peserta didik yang berkeinginan melanjutkan ke sekolah agama, baik yang berasal dari SLTP maupun MTs.

Para peserta didik MA YPK Cijulang berasal dari lingkungan sekitar dan dari daerah-daerah yang cukup jauh, biasanya berasal dari daerah pesisian. Jadi peserta didik MA YPK sangat beragam, ada yang berasal dari sekolah umum (SLTP), dari MTs, juga ada yang berasal MTs plus belajar di pesantren.

Para ahli berpendapat bahwa *ice-skates* lebih mudah dipelajari oleh *millen-skater*, dan belajar *bermain piano* lebih mudah dilakukan oleh *tukang*

lebih dibandingkan dengan mereka yang kurang terlatih seperti itu. Otot yang difungsikan dalam *ice-skates* sama dengan otot yang difungsikan dalam *roller-skates*. Begitu juga dalam mengetik dan piano (*Penuturan Penulisan Skripsi, IAIN SGD, 1984 : 68*).

Penemuan ini dianalogikan pada kegiatan mental, barangsiapa yang telah terlatih mentalnya dalam latihan yang berat, maka ia akan lebih mudah melakukan kegiatan yang lain. Tetapi percobaan-percobaan yang dilakukan oleh Thorndike dan Woodward membuktikan bahwa anggapan itu kurang benar. Mereka berpendapat bahwa penyebab yang lebih meyakinkan ialah karena adanya hubungan antara keduanya (*Penuturan Penulisan Skripsi, IAIN SGD, 1974 : 123*).

Hubungan itu terjadi karena adanya unsur persamaan antara kedua kegiatan tersebut. Berdasarkan penemuan itu, Thorndike menyimpulkan bahwa *transfer* terjadi karena adanya *kesamaan* antara kegiatan pertama dengan kegiatan kedua (*Mustaqim, 1990 : 100*). Selanjutnya menurut Thorndike, bila seorang peserta didik berprestasi baik dalam bidang tertentu, dapat diharapkan berprestasi pula dalam bidang yang lain, jika di antara kedua bidang itu ada kesamaan unsur (*Penuturan Penulisan Skripsi, IAIN SGD, 1974 : 123*).

Sebagian dari peserta didik MA YPK, selain mengaji pelajaran agama di madrasah, juga mengaji kitab klasik di pesantren. Mereka belajar sejak pagi hingga malam hari. Selepas Shubuh mereka belajar kitab (sorogan) sampai menjelang berangkat ke madrasah. Sepulang dari madrasah, mereka

istirahat sampai pukul 14.00, kemudian mempelajari kitab *Imriti* dan *Jawamiyah* sampai Ashar. Selepas Ashar mereka mengaji Al-Qur'an sampai pukul 17.00. Antara Maghrib sampai pukul 20.00 digunakan untuk mempelajari kitab *Sulam Al-Taufiq*, yang dilanjutkan dengan sholat Isya berjamaah. Selepas Isya kembali mereka mengaji kitab, yaitu kitab *Safinah* dan *Ma'rawanah* sampai pukul 22.00. Setelah itu mereka istirahat sampai menjelang Shubuh.

Menurut teori para ahli di atas bahwa dengan mempelajari kitab klasik di pesantren, maka peserta didik tersebut akan berprestasi pada mata pelajaran agama, seperti mata pelajaran Fiqih, dikarenakan materi kitab klasik di pesantren ada keselarasan dengan mata pelajaran Fiqih di madrasah.

Akan tetapi prestasi mata pelajaran Fiqih peserta didik MA YPK Cijulang yang mengikuti pengajian kitab klasik di pesantren pada umumnya tidak menonjol. Terlihat dari nilai mata pelajaran Fiqih mereka pada buku *legger* rata-rata 7. Padahal sebagian peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pesantren banyak yang mendapat nilai 8. Hal ini apakah akibat oleh kegiatan di pesantren terlalu padat, materi kitab yang dikaji terlalu banyak dan tidak sesuai dengan kurikulum di madrasah, ataukah metode yang disampaikan kurang mendukung terhadap cara belajar peserta didik di pondok.

Atas dasar fenomena tersebut, ada masalah yang patut untuk diteliti, yakni "apakah ada pengaruh efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA YPK Cijulang", sehingga dapat dirumuskan dengan judul *Efektivitas Pengajian Kitab Klasik di Pesantren dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MA YPK Cijulang* (studi kasus di Pesantren Kalangsari).

B. Perumusan Masalah

Yang menjadi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren?
2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA YPK Cijulang?
3. Bagaimana pengaruh pengajian kitab klasik di pesantren terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA YPK Cijulang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA YPK Cijulang.
3. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MA YPK Cijulang.

D. Kerangka Pemikiran

Hasan Sadily (1982 : 883) mengatakan bahwa efektivitas adalah menunjukkan tercapainya suatu tujuan.

Efektivitas dan efisiensi pendidikan Islam menuntut kita untuk menetapkan berbagai rekayasa dan rekadaya yang didasari oleh ilmu

pengetahuan teoritis dan praktis sesuai dengan sasaran yang digarap (H.M. Arpin, 1991 : 5).

Sedang menurut A. Tabrani Rusyan (1992 : 13), proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan peserta didik.

Efektivitas pengajian di pesantren tidak terlepas dari aktivitas kyai sebagai tenaga pengajar dan santri sebagai peserta didik yang sedang belajar.

Adapun belajar efektif menurut S. Nasution (1986 : 54 – 57) adalah:

1. *Keadaan jasmani*
Untuk mencapai hasil yang baik diperlukan badan yang sehat. Karena dengan kondisi badan yang sakit, kegiatan belajar tidak akan efektif.
2. *Keadaan emosional dan sosial*
Anak yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, karena emosi-emosi yang kuat, tidak dapat belajar efektif.
3. *Keadaan lingkungan*
Tempat belajar hendaknya tenang, karena diperlukan konsentrasi pikiran.
4. *Memulai pelajaran*
Pada permulaan pelajaran sering dirasakan lamban, sehingga sering terjadi penguluran waktu, malahan sampai ditunda.
5. *Membagi pekerjaan*
Sebelum memulai pelajaran, kita lebih dahulu menentukan apa yang dapat dan harus kita selesaikan dalam waktu tertentu. Sewaktu belajar kita harus mencurahkan seluruh perhatian dan tenaga kepada suatu tugas yang khas.
6. *Adakan kontrol*
Selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakah bahan itu telah dikuasai.
7. *Pupuk sikap yang optimistis*
8. *Waktu belajar*
Biasanya orang belajar dengan penuh perhatian selama 40 menit. Jadi jika ingin belajar bersungguh-sungguh harus bertekad jangan meninggalkan tempat duduknya selama 40 menit, apapun yang terjadi.

9. *Buat suatu rencana kerja*
Sehari sebelumnya, sebaiknya sebelum tidur kita buat rencana kerja yang teliti, kita dapat menggunakan waktu dengan efektif.
10. *Menggunakan waktu*
Menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika kita gunakan waktu dengan efektif.
11. *Belajar keras tidak merusak*
Belajar sungguh-sungguh 2 - 4 jam sehari dengan teratur sudah cukup untuk memberi hasil yang memuaskan.
12. *Cara mempelajari buku*
Sebelum kita mulai membaca buku, lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.
13. *Mempertinggi kecepatan membaca*
Seorang pelajar harus sanggup menangkap isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
14. *Membuat catatan*
Catatan harus menunjukkan *outline* atau rangkuman yang memberi gambaran tentang garis-garis besar pelajaran tersebut.

Sedangkan efektivitas guru mengajar nyata dari keberhasilan siswa

menguasai apa yang diajarkan guru itu. Selanjutnya S. Nasution (1995 : 110)

menjelaskan tentang efektivitas guru mengajar sebagai berikut:

1. Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.
2. Berada terus di dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.
3. Memberi ikhtisar pelajaran lampau sebelum memberi pelajaran baru.
4. Mengemukakan tujuan pelajaran pada permulaan pelajaran.
5. Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir pelajaran tiap langkah.
6. Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua peserta didik.
7. Memberi bantuan kepada peserta didik, khususnya pada latihan permulaan.
8. Mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya peserta didik untuk mengetahui pemahaman tiap peserta didik.
9. Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami peserta didik.
10. Memantau kemauan peserta didik memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki tiap kesalahan.
11. Mengadakan *review* atau ulangan tiap minggu secara teratur.
12. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.

Keberhasilan mempelajari kitab klasik di pesantren bagi para siswa MA Cipulang akan menyebabkan mereka berprestasi dalam mata pelajaran yang sangat berkaitan erat dengan materi kitab klasik, seperti mata pelajaran Fiqh.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa berupa perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (W.S. Winkel, 1985 : 157).

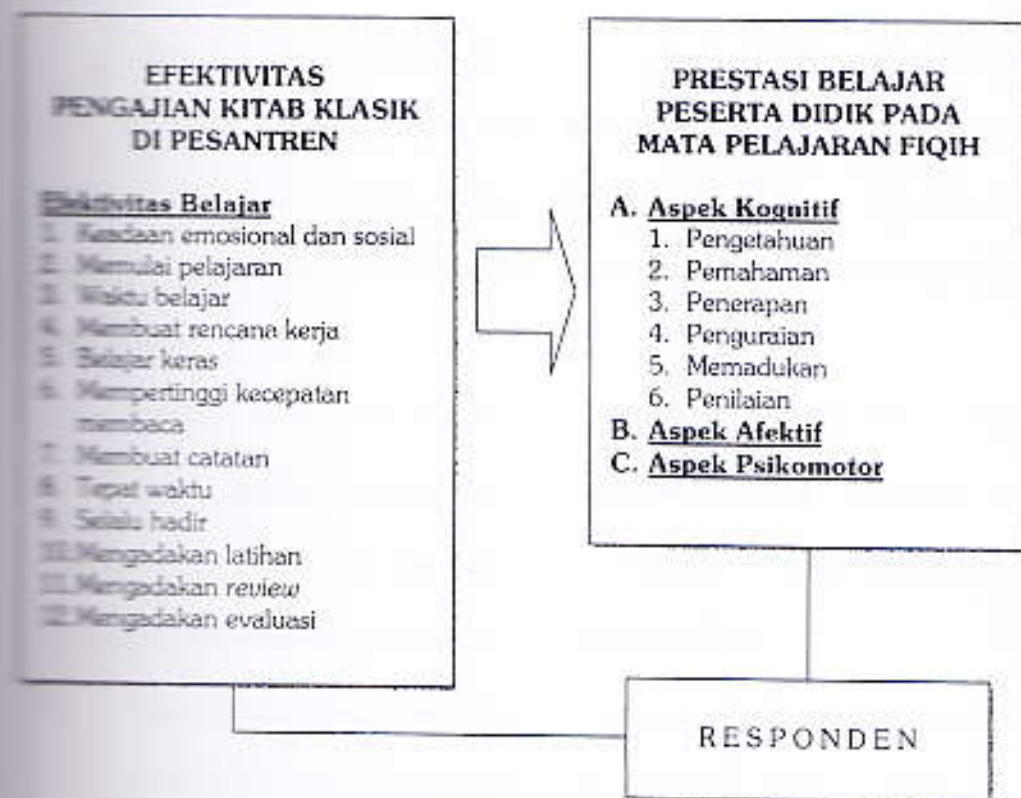
Belajar sendiri diartikan oleh Abin Syamsudin (1990 : 7) sebagai suatu proses pengisian jiwa dengan pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya dengan melalui hapalan (*memorizing*).

Bloom dkk. merinci hasil belajar tersebut sebagai berikut:

- a. The cognitive domain (kawasan kognitif)
 - Knowledge (pengetahuan)
 - Comprehension (pemahaman)
 - Application (penerapan)
 - Analysis (penguraian)
 - Synthesis (memadukan)
 - Evaluation (penilaian)
- b. The affective domain (kawasan afektif)
 - Receiving (penerimaan)
 - Responding (sambutan)
 - Valuing (penghargaan)
 - Organization (pengorganisasian)
 - Characterization by value or value complex (karakterisasi internalisasi, penjelmaan)
- c. The psychomotor domain (kawasan psikomotor)
 - Gross body movement (gerakan jasmaniah biasa)
 - Finely coordinated movement (gerakan indah)
 - Non-verbal communication sets (komunikasi non-verbal)
 - Speech behavior (perilaku verbal) (Abin Syamsudin, 1997 : 7)

Berangkat dari pemikiran di atas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran secara skematis sebagai berikut:

PENGARUH EFEKTIVITAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR



E. Hipotesis

Hipotesis ialah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya (Sutrisno Hadi, 1996 : 257).

Penelitian ini melibatkan 2 variabel, yaitu variabel *x* (efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren) dan variabel *y* (prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih). Variabel *x* disebut variabel bebas (*independent variable*) dan variabel *y* disebut variabel terikat (*dependent variable*) (Anas Sudijono, 1991 : 167).

Adapun hipotesisnya adalah, "semakin efektif pengajian kitab klasik yang dilaksanakan peserta didik di pesantren, maka makin baik pula prestasi belajar fiqh mereka di madrasahnyanya".

Teknik pengujian mengikuti *goodness of fit*, yaitu untuk menguji apakah ada perbedaan yang nyata antara data yang diamati dengan data yang berdasarkan hipotesis nol (M. Sudrajat, 1985 : 35), yaitu tidak ada pengaruh efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren terhadap prestasi belajar fiqh peserta didik.

Selanjutnya hipotesis di atas akan diuji dengan menggunakan korelasi dengan taraf signifikansi 5%, sehingga diharapkan adanya interpretasi dan korelasi antara variabel x dan variabel y . Selanjutnya ditetapkan hipotesis nolnya (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.
- H_a : Terdapat pengaruh positif signifikan efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

B. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA YPK Cijulang yang berlokasi di Jalan Kalangsari No. 1 Tlp. (0265) 2640369 Kecamatan Cijulang Kabupaten Ciamis.

Dipilihnya MA YPK Cijulang sebagai lokasi penelitian, didasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Penulis merupakan seorang pendidik yang mengambil jurusan Agama, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu tolak-ukur guna meningkatkan kualitas peserta didik MA YPK Cijulang pada masa yang akan datang.
2. Secara ekonomis dapat menghemat biaya penelitian, karena tidak jauh dari rumah sendiri.

Pewenthan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah peserta didik MA YPK Cijulang yang mengikuti kegiatan pengajian di pesantren. Seluruhnya berjumlah 30 orang, baik yang berasal dari kelas 1, kelas 2 maupun kelas 3.

Menurut Suharsimi Arikunto (1993 : 107), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Dengan demikian, maka populasi sebanyak 30 orang siswa tersebut sekaligus merupakan sampel yang akan diteliti.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Winarno Surakhmad (1990 : 139), metode penelitian kualitatif artinya pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. *Observasi*

Yaitu bentuk pengamatan secara langsung terhadap MA YPK Cijulang yang akan dijadikan lokasi penelitian.

b. *Wawancara*

Yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mewawancarai peserta didik guna mengetahui efektivitas pengajian kitab klasik yang mereka lakukan di pesantren.

c. *Angket*

Yaitu pertanyaan-pertanyaan berupa questioner yang disebarkan kepada peserta didik yang dijadikan sampel atau populasi penelitian, mengenai efektivitas pengajian kitab klasik di pesantren dan prestasi belajar fiqih mereka (aspek kognitif).

d. *Studi kepustakaan*

Yaitu bentuk pengumpulan data yang dilakukan untuk mencari sumber-sumber pustaka yang dijadikan sebagai rujukan teoritis dalam penelitian ini.

4. *Analisis Data*

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan cara sebagai berikut:

a. *Identifikasi Data*

a. *Klasifikasi Data*

Data yang terkumpul merupakan data kuantitatif (berupa angka atau hitungan). Data tersebut diperoleh dengan cara menyebarkan

questioner (data kualitatif), kemudian dikonversikan ke dalam data kuantitatif dengan proses kuantifikasi (Anas Sudijono, 1991 : 5).

Tiap item pertanyaan terdiri atas 4 option (a, b, d dan e). Penskoran untuk pertanyaan negatif dilakukan sebaliknya.

b. Analisis Parsial

Masing-masing variabel, yaitu variabel x dan variabel y dianalisis secara terpisah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tiap variabel dihitung skornya, kemudian disusun berurutan. Skor yang didapat masih berupa skor mentah. Oleh karena itu perlu dilakukan transformasi untuk mengubah skor mentah menjadi skor terjabar. Rumusnya adalah:

$$\text{Skor Terjabar} = \frac{\text{SkorMentah}}{\sum \text{ItemSoal} \times \text{SkalaOption}} \times 100$$

Kemudian ditentukan rata-ratanya dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum FLXi}{N}$$

- 2) Membuat tabel distribusi frekuensi dengan langkah sebagai berikut:
 - a) Menentukan rentang (R) dengan rumus:

$$R = H - L + I$$

- Dimana: R = total *range* (rentang)
 H = *highest score* (nilai tertinggi)
 L = *lowest score* (nilai terendah)
 I = bilangan konstanta

- b) Menentukan kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } N$$

- Dimana: K = kelas interval
 $\text{Log } N$ = logaritma dari jumlah sampel
 I dan $3,3$ = angka konstanta

- c) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K}$$

- Dimana: P = panjang kelas interval
 R = rentang
 K = kelas interval

- d) Menghitung standar deviasi (S) dengan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{N(\sum FLXi^2) - (\sum FLXi)^2}{N(N-1)}}$$

4) Uji normalitas

Untuk menguji normalitas distribusi dari variabel x digunakan rumus *Chi Kuadrat* (χ^2), dan untuk menentukan kriteria pengujian digunakan distribusi *Chi Kuadrat* dengan *degree of freedom* (df) = $(k - 3)$ dengan taraf signifikansi 0,05. Rumusnya:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{k(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan: O_i = frekuensi yang diperoleh dari hasil observasi
 E_i = frekuensi yang diharapkan dalam sampel

Untuk mengoperasikan rumus tersebut, terlebih dahulu kita harus mengetahui nilai Z untuk batas kelas dan luas kelas interval.

Rumus Z untuk batas kelas adalah:

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

Dimana: X = batas kelas
 \bar{X} = mean
 S = standar deviasi

Untuk menghitung luas tiap kelas interval, yaitu kita lihat daftar luas di bawah lengkungan normal standar dari O ke Z , dan hasilnya berturut-turut dikurangi.

Untuk menentukan frekuensi yang diharapkan dilakukan dengan cara mengalikan luas kelas interval dengan jumlah sampel (N).

Selanjutnya kita buat tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel penolong untuk uji normalitas

Batas Kelas	Z utk. Batas Kelas	Luas tiap Kelas Interval	Frekuensi Diharapkan (E_i)	Frekuensi Pengamatan (O_i)

Masukkan taraf nyata (α) ke dalam rumus:

$$\chi^2_{tabel} = (1 - \alpha)(df)$$

Setelah kita mengetahui χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} , kemudian kita bandingkan dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika : $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$: Berarti populasi variabel bebas x berasal dari populasi berdistribusi normal
Jika : $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$: Berarti populasi variabel bebas x berasal dari populasi distribusi tidak normal

a. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah analisis yang digunakan untuk menyatakan hubungan data yang terdiri dari dua variabel atau lebih.

Untuk melihat ada-tidaknya hubungan antara variabel x dengan variabel y , maka digunakan rumus regresi:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\text{Dimana: } a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum Y)(\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Untuk memudahkan perhitungan, terlebih dahulu kita buat tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Tabel penolong untuk regresi

No.	X_i	Y_i	X_i^2	Y_i^2	$X_i Y_i$

Untuk mengetahui persamaan regresi Y atas X , maka perlu dibuat diagram pencar, kemudian kita tarik garis linear (garis *best fit*).

4. Uji Independen/Linearitas Regresi

Untuk uji independen/linearitas variabel x dengan variabel y dan uji tuna cocok regresi linear, dapat ditentukan dengan menggunakan analisis varians (ANAVA), dengan rumus:

$$F = S^2_{reg}/S^2_{sisa}$$

$$F = S^2_{TC}/S^2_G$$

Untuk menghitung rumus di atas, diperlukan rumus:

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum XY^2 - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right\}$$

$$JK(s) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$JK(G) = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}$$

$$JK(Tc) = JK(s) - JK(G)$$

Keterangan: $JK(T)$ = Jumlah kuadrat total
 $JK(a)$ = Jumlah kuadrat regresi
 $JK(s)$ = Jumlah kuadrat sisa (residu)
 $JK(b/a)$ = Jumlah kuadrat regresi (b/a)
 $JK(G)$ = Jumlah kuadrat galat
 $JK(Tc)$ = Jumlah kuadrat tuna cocok

Untuk memudahkan satuan-satuan yang diperlukan, dibuat tabel

Tabel 3
Daftar analisis varians (ANAVA)

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F
Total	N	$\sum Y^2$	$\sum Y^2$	
Regresi (a)	1	JK (a)	JK (a)	
Regresi (b/a)	1	JK (b/a)	$S^2_{reg} = JK (b/a)$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{sisa}}$
Sisa	N - 2	JK (s)	$S^2_{sisa} = \frac{JK(s)}{k-2}$	
Tuna cocok	k - 2	JK (Tc)	$S^2_{Tc} = \frac{JK(Tc)}{k-2}$	$\frac{S^2_{(Tc)}}{S^2_{(G)}}$
Galat	N - k	JK (G)	$S^2_{G} = \frac{JK(G)}{N-k}$	

Jika $F_{hitung} \geq F_{(1-\alpha)(k-2)/(n-k)}$, maka hipotesis model regresi ditolak.

Untuk menentukan k pada tabel ANAVA di atas, sebelumnya kita buat tabel pengelompokan data variabel x tanpa mengubah pasangannya pada variabel y.

Tabel 4
Pengelompokan skor variabel x dengan variabel y

X	Kelompok	N	Y

e. Analisis Korelasi

Untuk analisis korelasi digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan simbol r_{XY} atau disingkat r . Rumusnya yaitu:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi r , digunakan klasifikasi korelasi menurut Guilford sebagai berikut:

0,00–0,20	; korelasi antara variabel x dengan variabel y sangat rendah
0,20–0,40	; korelasi antara variabel x dengan variabel y rendah
0,30–0,70	; korelasi antara variabel x dengan variabel y sedang/cukup
0,70–0,90	; korelasi antara variabel x dengan variabel y kuat/tinggi
0,90–1,00	; korelasi antara variabel x dengan variabel y sangat tinggi

f. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji statistik, dengan rumus:

$t =$ distribusi t dengan degree of freedom (df) = $N - 2$

$$t = r \sqrt{\frac{N-2}{1-r^2}}$$

Dimana: r = koefisien korelasi
 N = Jumlah sampel